

Pelatihan Desain Pembelajaran Mendalam Berpusat pada Siswa

Fitri Amilia, Anita Fatimatul Laeli, Ika Priantari

Universitas Muhammadiyah Jember

Artikel Info

Genesis Artikel:

Dikirim, 21 Februari 2026
Diterima, 23 April 2026
Disetujui, 26 April 2026

Kata Kunci:

Pembelajaran Mendalam
Berpusat pada Siswa
Praktik Pembelajaran
Rancangan Pembelajaran

ABSTRAK

Latar Belakang: Berdasarkan analisis kebutuhan, guru di Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari perlu meningkatkan kemampuan mengaplikasikan pembelajaran berpusat pada siswa. **Tujuan:** PkM ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada perangkat dan pelaksanaan pembelajarannya. **Metode:** Kegiatan PkM ini dilaksanakan dengan tiga metode, yaitu metode workshop, pendampingan, dan refleksi. Workshop dilakukan dengan target luaran rancangan pembelajaran. Pendampingan dilakukan untuk memberikan penguatan dan umpan balik pada kualitas praktik pembelajaran. Refleksi adalah pemahaman kualitas dan potensi diri untuk peningkatan kualitas. **Hasil:** Berdasarkan hasil workshop, rancangan pembelajaran guru cukup memadai. Hal yang perlu ditingkatkan yaitu keterampilan menentukan kata kerja operasional yang HOTS dan menyusun langkah-langkah pembelajaran. Berdasarkan hasil pendampingan, guru telah berupaya melaksanakan pembelajaran berpusat pada siswa. Melalui kegiatan refleksi, guru menemukan kualitas dirinya: kelebihan, kelemahan, dan potensi. **Kesimpulan:** Berdasarkan telaah bersama, diperlukan pengembangan rancangan pembelajaran sebagai penerjemahan dari karakteristik pondok pesantren muhammadiyah.

ABSTRACT

Keywords:

Deep Learning
Student-Centered
Learning Practices
Learning Design

Background: Based on the needs analysis, teachers at the Modern Muhammadiyah Islamic Boarding School in Pakusari need to enhance their competence in implementing student-centred learning. **Objective:** This Community Service Program (PkM) aims to improve the quality of teaching and learning processes. **Method:** This PkM activity was conducted using three approaches: workshops, mentoring, and reflection. Those three stages enable teachers to develop structured learning designs and instructional practices through feedback and to assist teachers in identifying their potential for improvement. **Results:** The workshop results indicated that teachers' learning designs were generally adequate. However, improvement is needed in determining operational verbs aligned with Higher Order Thinking Skills and in systematically organising learning procedures. Based on mentoring outcomes, teachers demonstrated efforts to implement student-centred learning. Through reflection, teachers can identify their professional qualities. **Conclusion:** Based on the collaborative review, it is necessary to further develop learning designs that reflect the schools' characteristics.

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Fitri Amilia,
Program Profesi Guru,
Universitas Muhammadiyah Jember,
Email: fitriamilia@unmuhjember.ac.id
Orchid ID: <http://orcid.org/0000-0000-0000-0000>

1 PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Dewi et al., 2024 & Nuriah et al., 2025). Konteks permasalahan pendidikan di Indonesia saat ini sangat kompleks. Banyak lembaga yang belum siap melaksanakan pembelajaran berpusat pada siswa yang ideal. Salah satu tantangan utama lembaga pendidikan adalah meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman dan keterampilan abad ke-21 (Sudjalil et al., 2024). Salah satu lembaga yang memiliki hambatan dan tantang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari (PMMP). Sebagai salah satu pondok modern yang memadukan antara kurikulum umum dan kurikulum agama memerlukan penguatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik pembelajaran masa kini.

Berdasarkan analisis wakil kepala PMMP, diperlukan kegiatan untuk peningkatan kualitas pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini didasari pada data guru dan keragaman sumber dayanya. Guru tetap di PPM berjumlah 12 guru, sebesar 58% atau 7 guru telah berpendidikan sarjana, dan 32% atau 5 masih dalam proses pendidikan sarjana. Dari 58% guru berpendidikan sarjana, yang memiliki latar belakang sebagai sarjana pendidikan sebanyak 4 orang atau 33%. Dari data ini, sumber daya guru bervariasi dan diperlukan penguatan untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Selain guru tetap, PMMP menerima tenaga pengabdian lulusan SMA untuk belajar mengajar. Tenaga guru pengabdian ini berubah setiap tahun. Atas kondisi ini, perlu adanya pendampingan penguatan guru tetap dan guru pengabdian untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dilihat dari kesiapan dokumen kurikulum, PMMP memiliki hanya rancangan pembelajaran pertahun dan persemester. Dokumen rancangan pembelajaran harian belum memiliki ketentuan yang dibakukan. Mengingat, perkembangan kurikulum yang sangat cepat, diperlukan peningkatan sumber daya guru pada desain pembelajaran mendalam sesuai dengan tuntutan kurikulum tahun 2025 (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Berdasarkan hasil diskusi antara PMMP dan tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), kegiatan yang dibutuhkan guru adalah penyegaran pembelajaran berpusat pada siswa pada desain rancangan pembelajaran dan praktiknya. Beberapa istilah dalam rancangan pembelajaran belum dipahami dengan baik, seperti pendekatan, strategi, model, dan metode pembelajaran yang tumpang tindih. Selain itu, komponen rancangan pembelajaran yang ideal juga diperlukan untuk mengikuti tuntutan kurikulum. Kegiatan penyegaran tersebut merupakan bagian dari upaya peningkatan kualitas sumber daya guru di PMMP.

Berdasarkan analisis tersebut, tujuan PkM ini adalah meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pelatihan. Ada dua kegiatan yang akan dilakukan yaitu desain rancangan pembelajaran dan praktik pembelajaran mendalam dengan fokus pembelajaran berpusat pada siswa. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, tim pelaksana PkM mengembangkan sumber referensi sebagai pijakan dan

indikator ketercapaian luaran kegiatan.

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) muncul sebagai pendekatan komprehensif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pembelajaran mendalam merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penciptaan suasana dan proses pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Hal itu dilakukan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2025). Kelebihan pembelajaran mendalam adalah fokus pembelajaran pada keterlibatan aktif siswa dalam memahami materi secara konseptual, aplikatif, dan reflektif.

Pendekatan pembelajaran mendalam juga erat kaitannya dengan pembelajaran mandiri (*self-directed learning*). Dalam desain pembelajaran ini, siswa berperan aktif dalam menentukan tujuan dan strategi belajarnya. Dalam praktiknya, pembelajaran mendalam juga dapat diterapkan melalui pendekatan diferensiasi dan pembelajaran humanistik, yang memperhatikan karakteristik individu siswa. Strategi ini terbukti efektif dalam mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan meningkatkan kreativitas serta pencapaian akademik siswa di tingkat sekolah dasar (Nugroho & Darmawan, 2024). Dengan demikian, pendekatan pembelajaran mendalam perlu menjadi bagian dari kebijakan pendidikan yang holistik. Kurikulum, strategi pengajaran, dan pelatihan guru harus diarahkan untuk menumbuhkan pemahaman konseptual, kreativitas, dan kemampuan belajar mandiri siswa. Pembelajaran mendalam tidak hanya menargetkan capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang reflektif dan mencintai belajar berkelanjutan.

Sebagai dasar dalam mengembangkan rancangan pembelajaran, guru perlu memahami perbedaan antara pendekatan strategi, model, dan metode pembelajaran. Berikut perbedaan istilah tersebut. Joyce menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran mencerminkan serangkaian asumsi tentang hakikat pengajaran dan pembelajaran yang memandu pemilihan model dan strategi pembelajaran (Joyce et al., 2015). Strategi pembelajaran adalah pendekatan praktis yang digunakan guru untuk mengorganisasi pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan belajar (Slavin, 2016). Model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, yang memuat tujuan, sintaks (langkah-langkah), peran pendidik dan peserta didik, serta lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Adanya sintaks (langkah-langkah) merupakan penciri utama model pembelajaran. Seperti Pembelajaran Berbasis Proyek adalah pendekatan pembelajaran aktif yang mendorong peserta didik mengembangkan pemahaman mendalam melalui keterlibatan dalam proyek jangka Panjang (Kokotsaki et al., 2016). Penjelasan ini ditulis dalam referensi disertai contoh konkret perancangan dan pelaksanaannya.

Tuntutan perubahan zaman menuntut perubahan pendidikan. Keberhasilan pendidikan tidak lagi semata-mata diukur dari kemampuan siswa mengingat pengetahuan faktual, melainkan dari

kemampuan mereka dalam menggunakan pengetahuan tersebut untuk memahami fenomena, memecahkan masalah, serta mengambil Keputusan secara tepat dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), khususnya berpikir kritis, menjadi kompetensi esensial agar peserta didik mampu menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dan dinamis (Panca & Parisu, 2025). Untuk itu, guru perlu meningkatkan referensi untuk peningkatan kualitas pembelajaran berpusat pada siswa yang mampu menyajikan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut menjadi karakteristik pembelajaran mendalam.

Pembelajaran mendalam diberikan kepada peserta didik melalui pengalaman belajar dalam proses memahami, mengaplikasikan, dan merefleksi (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Pengalaman belajar memahami merupakan tahap awal dimana peserta didik didorong untuk terlibat aktif dalam membangun pemahaman terhadap konsep. Pengalaman belajar ditandai dengan keterlibatan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan pada situasi nyata yang relevan dengan konteks kehidupan. Pengalaman belajar merefleksi merupakan proses ketika peserta didik menelaah dan memberi makna terhadap proses maupun hasil dari praktik nyata yang telah dijalani.

Dalam praktik pembelajaran, rancangan pembelajaran menjadi pedoman utama guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum (Nurmawita & Ain, 2023). Rancangan pembelajaran ini dapat mencerminkan kualitas pembelajaran dan kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran (Alwa'id, 2021); (Estuti et al., 2023). Setelah merancang rencana pembelajaran guru, guru melaksanakan pembelajaran berpusat pada siswa untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam kegiatan ini adalah ketidakmampuan guru dalam memahami dan mengaplikasikan desain pembelajaran mendalam. Solusi dalam kegiatan ini adalah pelatihan menyusun rancangan pembelajaran dan pendampingan praktik pembelajarannya. Luaran kegiatan pelatihan adalah dokumen rancangan pembelajaran guru. Luaran pendampingan adalah nilai dan kualitas praktik pembelajaran guru.

2 METODE PENGABDIAN

Untuk mengatasi permasalahan mitra dan merealisasikan solusi, kegiatan PkM ini menggunakan metode *workshop* atau lokakarya, pendampingan, dan refleksi kegiatan. Metode *workshop* menekan pada upaya pemahaman peserta melalui penyampaian materi, penugasan berupa luaran kegiatan. Luaran kegiatan berfungsi untuk mengukur ketercapaian kegiatan *workshop*. Luaran kegiatan pada *workshop* PkM ini adalah rancangan pembelajaran guru. Peningkatan kompetensi guru banyak dilakukan melalui lokakarya (Wijaya et al., 2023 & Amilia et al., 2024).

Pendampingan merupakan kegiatan observasi kelas. Observasi kelas merupakan kegiatan mengamati seluruh rangkaian peristiwa atau kegiatan. Kegiatan observasi ini merupakan bagian dari

kegiatan untuk mendapatkan data kesesuaian kegiatan dengan rancangan pembelajaran. Kegiatan observasi banyak digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar dan penilaian pembelajaran (O'Regan et al., 2020).

Kegiatan refleksi pada guru merupakan kegiatan kontemplasi diri untuk menemukan kualitas diri dan merencanakan peningkatan kualitas. Melalui kegiatan refleksi, guru dapat menemukan kelebihan, dan kelemahan atas dokumen atau tindakan yang dilakukan (Gusmaningsih et al., 2023). Berikut alur metode dan kegiatan PkM.



Gambar 1. Metode dan Kegiatan PkM

Melalui tiga metode pelaksanaan tersebut, kegiatan PkM memiliki luaran yang berkualitas. Luaran workshop adalah rancangan pembelajaran. Luaran pendampingan adalah hasil observasi kegiatan pembelajaran. Luaran refleksi adalah rencana tindak lanjut perbaikan. Refleksi dilakukan pada guru dan pihak sekolah. Luaran refleksi dengan pihak sekolah berupa rencana tindak lanjut PkM untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

3 HASIL DAN ANALISIS

Berikut hasil dan analisis kegiatan PkM yang telah dilakukan.

3.1 Hasil Kegiatan

Kegiatan ini diawali dengan penyusunan buku kegiatan oleh tim pelaksana PkM. Buku merupakan referensi dan acuan untuk meningkatkan pemahaman dan literasi guru (Kurniawan & Parnawi, 2023). Buku inimenjadi refrensi utama dan acuan kegiatan PkM. Buku ini diberikan kepada seluruh peserta. Peserta dapat membaca dan memahami secara mendalam materi di luar kegiatan PkM. Berikut tampilan buku kegiatan PkM ini.



Gambar 2. Cover buku kegiatan PkM

Buku ini terdiri atas lima bab. Pertama tentang perbedaan pendekatan, strategi, model, dan metode. Kedua tentang pembelajaran mendalam. Ketiga tentang gaya belajar siswa. Keempat tentang rancangan pembelajaran. Kelima tentang menilai kualitas pembelajaran. Buku ini bermanfaat sebagai referensi dan acuan pelaksanaan pembelajaran.

Kegiatan PkM ini yang pertama adalah *workshop*. *Workshop* dilaksanakan di PMMP dengan peserta wakil kepala sekolah dan seluruh guru. *Workshop* berjalan dengan lancar. Para peserta dapat langsung berinteraksi dengan tim pelaksana PkM untuk memahami konsep dan mengonfirmasi pengalaman dalam pelaksanaan pembelajaran. Para peserta memiliki komitmen untuk mengumpulkan luaran *workshop* berupa rancangan pembelajaran harian yang akan dilaksanakan pada pembelajaran berikutnya.



Gambar 3. Pelaksanaan *workshop* PkM

Setelah kegiatan *workshop*, para peserta mengumpulkan rancangan pembelajaran. Tim pelaksana PkM mengoreksi dan memberikan catatan pada rancangan pembelajaran. Dengan catatan tersebut, guru memahami kelebihan, kekurangan, dan perbaikan atas rancangan pembelajaran.

Kegiatan berikutnya adalah pendampingan. Kegiatan pendampingan dilakukan di kelas. Tim pelaksana PkM menjadi observer dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pendampingan,

tim PkM mencatat kegiatan yang dilakukan guru dengan menggunakan instrumen penilaian praktik. Berikut catatan pelaksanaan pendampingan: https://drive.google.com/drive/folders/1N0CBBragA_lOgFO_8fOlesxYQxY_SFwE?usp=drive_link.

Kegiatan akhir dari PkM ini adalah refleksi. Kegiatan refleksi dilakukan bersama guru dan pihak sekolah. Refleksi dengan guru, membahas hal-hal yang sudah dilakukan guru dalam menyusun rancangan pembelajaran dan praktik pembelajaran.



Gambar 4. Refleksi bersama Guru

Guru dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan melalui kegiatan refleksi ini. Melalui kegiatan refleksi ini juga, guru dapat merencanakan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Kegiatan refleksi dengan sekolah dilakukan bersama wakil kepala sekolah PMMP. Kegiatan refleksi ini untuk menganalisis keberhasilan kegiatan, tanggapan sekolah, dan rencana tindak lanjut program.

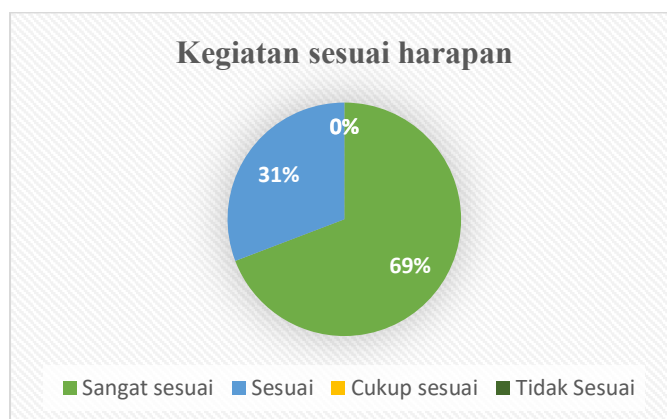


Gambar 5. Refleksi PkM bersama pihak sekolah

Refleksi dengan sekolah menghasilkan beberapa rencana tindak lanjut. Pertama, menyusun template rancangan pembelajaran yang khas sekolah. Kedua, menyampaikan template rancangan pembelajaran di forum komite pembelajaran untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran di tahun ajaran mendatang.

3.2 Analisis dan Tindak Lanjut

Kegiatan PkM ini mendapatkan respon positif dari guru dan sekolah. Berdasarkan survei kepuasan PkM, peserta sangat puas berjumlah 69%, dan puas 31%. Tidak ada yang menyatakan cukup atau tidak puas. Berikut diagram kepuasan peserta PkM.



Gambar 6. Kepuasan Peserta PkM

Berdasarkan wawancara dan refleksi, kegiatan PkM ini perlu untuk ditindaklanjuti dengan alokasi waktu yang lebih panjang. Guru ingin mendapatkan pendampingan dengan siklus berulang. Kegiatan PkM ini hanya dilaksanakan pada satu siklus. Pendampingan bisa dilaksanakan pada siklus berikutnya, sehingga semua guru mendapatkan pengalaman berulang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

4 KESIMPULAN

Kegiatan PkM ini memiliki manfaat dalam peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya pembelajaran mendalam yang berpusat pada siswa. Kegiatan ini memberikan pengalaman dan praktik baik pada guru dalam mendesain rancangan pembelajaran dan mempraktikkannya. Pengalaman ini akan menjadi pijakan guru dalam meningkatkan kualitas diri sebagai pendidik yang memiliki karakter senang dan terus belajar.

Kegiatan ini mendapatkan respon baik dari guru dan sekolah. Hal ini dibuktikan dengan rekomendasi penyusunan template rancangan pembelajaran yang khas sekolah untuk rencana peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Jember yang telah membiayai kegiatan ini.

REFERENSI

- Alwa'id, M. (2021). Improving teacher performance in developing teaching materials through academic supervision as an effort to improve academic quality in schools. *Indonesian Journal of Instructional Media and Model*, 3(2), 75–85.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32585/ijimm.v3i2.2126>
- Amilia, F., Rachman, A. U., Nurkamilah, Noer, V., & Ratno, D. (2024). Penguatan Keterampilan Penyusunan Modul P5 Melalui Lokakarya dan Pendampingan Intensif untuk Komite Pembelajaran TK ABA. *Jurnal Dedication*, 8(2), 121–132.
<https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/dedication/article/view/1966/1644>
- Dewi, E. M. P., Qamaria, R. S., Widiastuti, A. A., Widyatno, A., Marpaung, J., Ervina, I., ... &

- Suprihatin, T. (2024). Pendidikan Indonesia di era globalisasi; Tantangan dan peluang. Nas Media Pustaka.
- Estuti, N. P. E., Lasmawan, I. W., Suastra, I. W., & Kusuma, K. N. (2023). Potret Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Mandiri Berubah. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(3), 458–467. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i3.60476>
- Gusmaningsih, I. O., Azizah, N. L., Suciani, R. N., & Fajrin, R. A. (2023). Strategi refleksi dan evaluasi penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 114–123. <https://riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1445/819>
- Joyce, B. R., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching*. Pearson.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Keputusan kepala badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan dasar dan menengah nomor 046/h/kr/2025 tentang pencapaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah. In *BN 2025 (463); 16 hlm* (Issue 021). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/322487/permendikdasmen-no-11-tahun-2025>
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/136548021665973>
- Kurniawan, R., & Parnawi, A. (2023). Manfaat literasi untuk meningkatkan mutu pendidikan. *JPBB : Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 184–195. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i1.1148>
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia nomor 13 tahun 2025 tentang perubahan atas peraturan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi nomor 12 tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pend.*
- Nugroho, C. M. R., & Darmawan, P. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif teori belajar humanistik pada sekolah dasar: Studi literatur. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(3), 282–290. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um084v2i32024p282-290>
- Nuriah, Y., Utomo, S., Suhartawan, B., Kastella, L. S., Kastella, Y. C., Pattipeilohy, A. C., Fitriyanti, R., & Komari, K. (2025). Sosialisasi dan pelatihan implementasi pembelajaran mendalam bagi guru YPKP Sentani Jayapura. *Jurnal Medika*, 4(2), 119–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/w2zgff59>
- Nurmawita, & Ain, S. Q. (2023). Kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar di kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6777–6786. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5691>
- O'Regan, S., Molloy, E., Watterson, L., & Nestel, D. (2020). 'It is a different type of learning'. A survey-based study on how simulation educators see and construct observer roles. *BMJ Simul Technol Enhanc Learn*, 7(4), 230–238. <https://doi.org/doi:10.1136/bmjstel-2020-000634>
- Panca, I. G., & Parisu, C. Z. L. (2025). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(7), 32–43. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i7.314>
- Slavin, R. E. (2016). Evidence-based reform in education, Which evidence counts? *Educational Researcher*, 37(1), 47–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.3102/0013189X08315082>
- Sudjalil, Mujiyanto, G., & Setiawan, A. (2024). Peningkatan kualitas pembelajaran melalui pelatihan dan pendampingan implementasi kurikulum merdeka di SMA Muhammadiyah 2 Sumber Pucung. 2024, 2(4), 517–526. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i4.1398>
- Wijaya, H., Ernawati, T., Nahdi, K., H. Gani, R., & Supratmi, N. (2023). Menggali Potensi Calon Guru Penggerak Melalui Kegiatan Lokakarya. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 2(2), 77–84. <https://doi.org/10.34312/ljpmt.v2i2.21087>